

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemerolehan Bahasa Kedua

2.1.1. Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua

Menurut Skinner (dalam Setiyadi dan Salim, 2013) Pemerolehan bahasa melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Umumnya, istilah ini merujuk pada pemerolehan bahasa pertama, yaitu bagaimana anak belajar bahasa ibu mereka. Namun, jika konsep pemerolehan yang berlaku untuk bahasa pertama diterapkan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang secara tidak sadar memperoleh kemampuan untuk menghasilkan, memahami, dan menggunakan kata dalam bahasa selain bahasa ibu mereka. Proses ini mencakup kemampuan dalam sintaksis, fonetik, dan kosa kata untuk bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, yang sering disebut sebagai bahasa target.

Namun, hal tersebut dibantah oleh Chomsky (dalam Setiyadi dan Salim, 2013) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada pelajar dewasa atau pada bahasa kedua adalah hal yang mustahil terjadi dikarenakan pemerolehan bahasa hanya bisa didapat oleh mereka yang masih belajar bahasa ibu. Pendapat Chomsky tersebut tidak serupa dengan apa yang dikatakan oleh Krashen. Krashen (dalam

Setiyadi dan Salim, 2013) berpendapat bahwa istilah pemerolehan bahasa tidak melulu digunakan untuk bahasa pertama (bahasa Ibu) saja, istilah pemerolehan juga mungkin disematkan pada bahasa kedua. Setelah itu, Krashen juga berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat mungkin dilakukan dan terjadi walaupun sudah berusia dewasa dan Krashen menganggap bahwa pemerolehan akan sangat kuat jika diterapkan pada saat dewasa.

2.1.2. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh Klein (dalam Fahrurroji, 2020) mencakup empat hipotesis utama terkait pemerolehan bahasa kedua, atau yang dikenal sebagai pembelajar bahasa kedua. Keempat hipotesis tersebut adalah:

(1) Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2

Hipotesis ini menyatakan bahwa proses belajar bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) memiliki kesamaan. Kesamaan ini terletak pada pola yang mirip dalam urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal. Hipotesis ini mengusulkan bahwa unsur-unsur bahasa diperoleh dalam urutan yang bisa diprediksi, di mana beberapa unsur dikuasai lebih dulu, sementara yang lainnya menyusul. Penelitian mengenai urutan pemerolehan gramatikal dalam bahasa Inggris telah mendukung pandangan ini.

Perbedaan utama lainnya adalah bahwa anak dapat menguasai B1 dengan pelafalan yang sempurna secara alami, sementara B2 seringkali dikuasai dengan pelafalan yang kurang sempurna melalui proses 'pemerolehan' dan 'belajar'.

(2) Hipotesis Kontrastif

Saat belajar bahasa, seseorang seringkali membuat kesalahan dalam menyusun kalimat akibat pengaruh konstruksi kalimat dari bahasa pertamanya, dan sebaliknya, terkadang bahasa pertama juga dapat mempermudah proses belajar bahasa kedua. Menurut Fries dan Lado (dalam Fahrurroji, 2020) kesalahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), sedangkan kemudahan muncul dari kesamaan antara keduanya. Dengan kata lain, perbedaan antara B1 dan B2 dapat menyebabkan kesulitan, sementara kesamaan dapat memberikan kemudahan. Penelitian menunjukkan bahwa transfer dapat terjadi pada berbagai level bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan leksikon, tetapi jarang terjadi pada aspek morfologi. Untuk memahami kesalahan yang terjadi akibat transfer, pembelajar perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa kedua. Biasanya, jika struktur bahasa pertama dan bahasa kedua serupa, akan terjadi transfer positif yang memudahkan pembelajaran, sedangkan jika strukturnya berbeda, akan terjadi transfer negatif yang menimbulkan kesulitan.

(3) Hipotesis Monitor

Hipotesis Krashen, yang lebih dikenal dengan sebutan teori Monitor, membahas hubungan antara proses belajar bahasa secara spontan (informal) dan yang terstruktur (formal), serta perbedaan antara keduanya. Krashen (dalam Fahrurroji, 2020) berpendapat bahwa lingkungan formal merupakan lingkungan yang dibentuk secara resmi dan terencana, salah satunya termasuk proses belajar di dalam kelas dengan dibimbing oleh guru. Krashen juga berpendapat bahwa terdapat ciri-ciri lingkungan formal yaitu di lingkungan tersebut, para pembelajar diharapkan melakukan aktivitas bahasa yang menerapkan kaidah atau aturan bahasa yang telah mereka pelajari. Jika terdapat kesalahan dari pihak pembelajar, para guru segera memberikan umpan balik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut dan pembelajaran tersebut biasanya dilakukan di dalam kelas atau di sekolah.

Sementara itu, lingkungan informal terjadi secara alami tanpa dibentuk secara terencana. Lingkungan informal ini cenderung lebih dekat dengan pemerolehan bahasa dikarenakan komunikasi dilakukan secara alami dengan teman, pedagang, atau di mana saja dan dengan berbagai macam situasi yang terjadi secara alami dan tidak terencana. Hal ini mengakibatkan pembelajar lebih menjelajah ke bahasa itu sendiri dikarenakan

pemerolehan didapatkan secara alami dan berbagai situasi informal.

(4) Hipotesis Antara

Ketika pembelajar sedang berada pada fase belajar bahasa tertentu, sebelum seseorang benar-benar menguasai bahasa tersebut dengan sempurna, ia akan membentuk bahasa yang khas yang biasanya disebut bahasa antara atau interlanguage. Interlanguage adalah bentuk bahasa yang menggabungkan elemen dari bahasa pertama dan bahasa kedua (bahasa target). Bahasa ini memiliki ciri-ciri yang unik dan berbeda dari kedua bahasa tersebut. Biasanya, bahasa antara ini merupakan langkah peralihan dari bahasa pertama ke bahasa kedua.

2.2. Fonetik

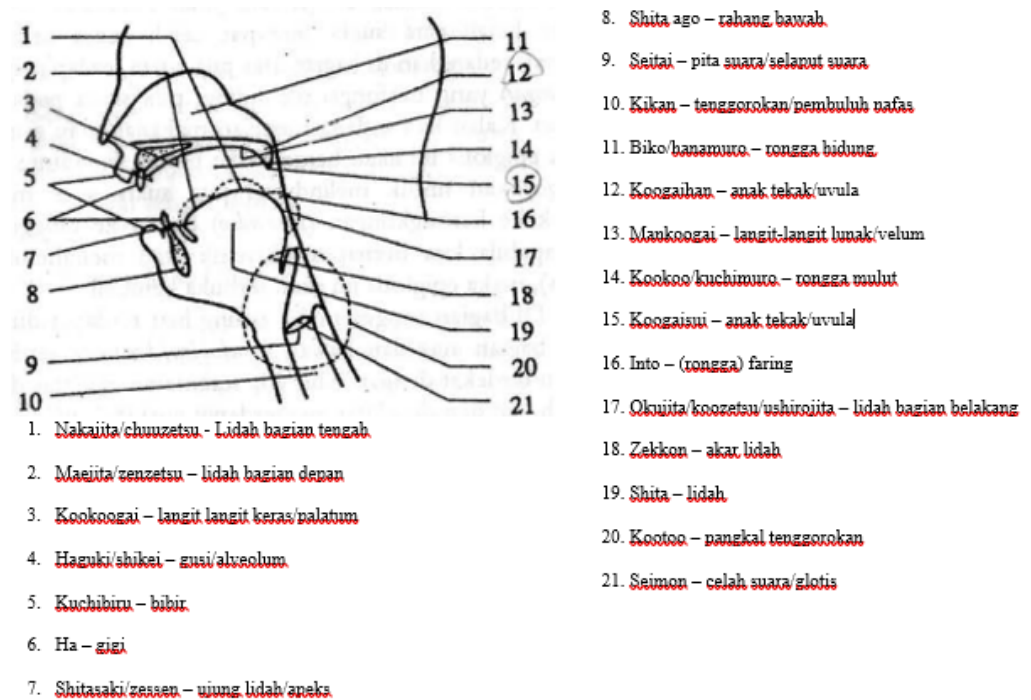
Fonetik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bunyi bahasa, pembentukannya, frekuensinya sebagai getaran udara, dan cara penerimaannya oleh telinga (Handayani et al., 2024). Fonetik mempelajari cara-cara pengucapan suara, seperti pembentukan suara vokal dan konsonan, serta bagaimana suara tersebut didengar dan dipersepsikan oleh pendengar (Lafamane, 2020). Muslich (2014) juga mendefinisikan fonetik sebagai kajian yang menelaah tentang bagaimana manusia menguraikan bahwa fonetik meliputi proses memproduksi bunyi-bunyi bahasa (artikulatoris), mengkonstruksikan gelombang-gelombang bunyi bahasa (akustik), dan

bagaimana alat pendengar (telinga) menerima bunyi-bunyi bahasa dari orang lain (auditoris) yang diatur di dalam otak manusia. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonetik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu fonetik auditoris, fonetik akustik dan fonetik artikulatoris.

Fonetik auditoris merupakan cabang fonetik yang berkaitan dengan alat pendengaran manusia. Muslich (2014) menjelaskan bahwa kajian ini mempelajari bagaimana seseorang menangkap bunyi bahasa yang diterima sebagai bunyi yang perlu diproses untuk tataran pemaknaan. Singkatnya, fonetik auditoris merupakan kajian terhadap respon sistem pendengaran terhadap gelombang bunyi yang ditangkap.

Marsono (2018) menyatakan bahwa fonetik akustik merupakan kajian yang mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Gejala fisis tersebut meliputi amplitudo, intensitas, timbre dan frekuensi getarannya. Dengan kata lain, cabang fonetik ini mempelajari penangkapan telinga atau cara kerja alat pendengaran dalam menangkap bunyi bahasa yang diujarkan.

Menurut Marsono (2018) Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang membahas proses alat ucap pada tubuh manusia dapat menghasilkan bunyi bahasa, proses bunyi dihasilkan dan diucapkan, serta proses bunyi bahasa dikategorikan berdasarkan artikulasinya. Fonetik artikulatoris ini erat kaitannya dengan cara kerja alat ucap dalam memproduksi bunyi bahasa. Adapun alat ucap tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Alat Ucap Manusia

Dengan menggunakan alat ucap tersebut, dapat dihasilkan bunyi bahasa yang sangat berbeda. Bunyi tersebut terdiri atas bunyi vokal (*boin*), semi vokal (*shin*), dan konsonan (*hanboin*).

Penelitian ini termasuk ke dalam bagian dari fonetik artikulatoris dan akustik karena mengkaji bagaimana kesalahan pelafalan [ɸu] $\sim$ yang dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia dari segi alat ucap yang digunakannya dan dilihat dari spektogram suaranya.

2.3. Fonetik Bahasa Jepang

2.3.1. Jenis Bunyi dalam Bahasa Jepang

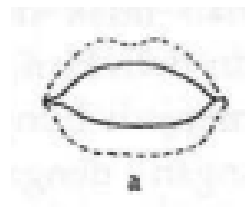
(1) Bunyi Vokal Bahasa Jepang

Tabel 2.1 Vokal Bahasa Jepang

No.	Gerakan Lidah	Bentuk Bibir	Gerakan Lidah
1.	[a] / あ	Takbulat	Tengah
2.	[i] / い	Takbulat	Depan
3.	[u] / う	Takbulat	Belakang
4.	[e] / え	Takbulat	Depan
5.	[o] / お	Bulat	Belakang

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2017), vokal dalam Bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

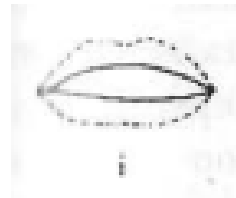
- (a) Vokal [a] (あ) diucapkan dengan mulut yang cukup terbuka namun dalam keadaan rata dan tidak bulat. Lidah belakang berada di atas daripada lidah depan dan tengah. Ujung lidah harus menempel di gusi belakang gigi bawah. Ilustrasi ketika mengucapkan vokal [a] dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.2 Bentuk bibir vokal [a]

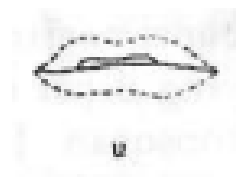
- (b) Vokal [i] (い) diucapkan dengan sedikit membuka mulut dan bibir melebar ke samping. Posisi lidah bagian depan naik

hingga hamper menyentuh langit-langit dan ujung lidah menempel pada gigi bagian bawah. Ilustrasi ketika mengucapkan vokal [i] dapat dilihat sebagai berikut.



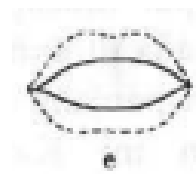
Gambar 2.3 Bentuk bibir vokal [i]

- (c) Vokal [u] (う) diucapkan dengan sedikit membuka mulut dan posisi bibir tidak dimajukan. Posisi lidah bagian belakang naik ke arah langit-langit lunak.



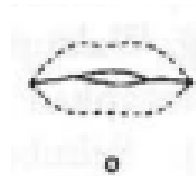
Gambar 2.4 Bentuk bibir vokal [u]

- (d) Vokal [e] (え) diucapkan dengan membuka mulut cukup lebar, tetapi tidak selebar saat mengucapkan vokal [a] dan lebih besar pada saat mengucapkan [i] dan [u]. Posisi lidah bagian depan agak naik.



Gambar 2.5 Bentuk bibir vokal [e]

- (e) Vokal [o] (お) diucapkan dengan membuka mulut cukup lebar seperti saat mengucapkan vokal [e]. Posisi lidah belakang naik ke arah langit-langit lunak.



Gambar 2.6 Bentuk bibir vokal [o]

(2) Bunyi Konsonan Bahasa Jepang

Tabel 2.2 Konsonan Bahasa Jepang menurut Katoo dan Iwabuchi

Letak Artikulasi			Bilabial	Dental-alveolar	Alveolar-palatal	Palatal	Velar	Glotal
Cara Artikulasi	Hambat	Tidak Bersuara	p	t			k	ʔ
		Bersuara	b	d			g	
	Frikatif	Tidak Bersuara	ɸ	s	ʃ	ç		h
		Bersuara		z	ʒ			
	Afrikatif	Tidak Bersuara		ts	tʃ			
		Bersuara		dz	dʒ			
	Nasal	Bersuara		n		ɲ		
	Jentikan	Bersuara		r				

Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2017) konsonan dalam bahasa Jepang diklasifikasikan berdasarkan cara artikulasi dan titik artikulasi.

Klasifikasi berdasarkan titik artikulasi menurut Katoo (1991) diantaranya yaitu:

1. *Ryooshin'on* atau bilabial yang dikeluarkan dengan menggunakan bibir atas dan bibir bawah. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [ma, mi, mu, me, mo, pa, pi, pu, pe, po, ba, bi, bu, be, bo, ɸu].
2. *Ha-Haguki'on* atau dental-alveolar yang dikeluarkan dengan menggunakan gigi atas dan gusi dengan ujung lidah. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [sa, su, se, so, za, zu, ze, zo, ra, ri, ru, re, ro, na, nu, ne, no, ta, tsu, te, to, da, de, do].
3. *Shikei kookoogai'on* atau alveolar-palatal yang dikeluarkan menggunakan antara gusi dan langit-langit keras dengan lidah bagian depan. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [ʃi, dʒi, tʃi].
4. *Kookoogai'on* atau palatal yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit keras dan lidah bagian tengah. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [çi, ɲi].
5. *Nankoogai'on* atau velar yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit lunak dengan lidah bagian belakang. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [ka, ga, ŋa] serta konsonan [N] yang dipakai di akhir kata.

6. *Seimon'on* atau glotal yang dikeluarkan dengan menggunakan celah sempit diantara pita suara. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [ha, he, ho].

Sedangkan menurut klasifikasi konsonan berdasarkan cara artikulasi menurut Iwabuchi (1989) diantaranya yaitu:

1. *Haretsuon* atau konsonan hambat yaitu bunyi konsonan yang dihasilkan dengan cara menghambat sejenak arus udara pada suatu alat ucap tertentu kemudian mengeluarkannya secara tiba-tiba. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [pa, pi, pu, pe, po, ba, bi, bu, be, bo, ta, te, to, da, de, do, ka, ki, ku, ke, ko, ga, gi, gu, ge, go].
2. *Bion* atau konsonan nasal yaitu bunyi konsonan yang dihasilkan karena udara tidak bisa keluar dengan bebas melalui rongga mulut tetapi keluar melalui hidung sehingga menciptakan bunyi sengau. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [ma, mi, mu, me, mo, na, nu, ne, no, ŋa, ŋi, ŋu, ŋe, ŋo] dan bunyi konsonan [N].
3. *Masatsuon* atau konsonan frikatif yaitu bunyi konsonan yang dihasilkan karena arus udara yang kleuar melalui celah-celah kecil pada alat ucap yang menyempit sehingga menciptakan bunyi desis. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [sa, ſi, su, se, so, ha, Çi, φu, he, ho, za, zi, dzu, ze, zo].

4. *Hasatsuon* atau konsonan afrikat yaitu bunyi konsonan yang terjadi ketika di awal pengucapan menggunakan cara konsonan hambat namun dilanjutkan dengan cara pengucapan konsonan frikatif. Konsonan ini juga biasanya disebut dengan konsonan hambat frikatif. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [tʃi, tsu, dza, dʒi, dzu, dze, dzo].
5. *Hajikion* atau konsonan jentikan yaitu bunyi konsonan yang dihasilkan dengan cara menjentikan ujung lidah dari sekitar gusi ke arah sekitar gigi. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [ra, ri, ru, re, ro]

Tabel 2.3 Konsonan Bahasa Jepang (Matsushita, 2020)

Letak Artikulasi		Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Alveolar-palatal	Palatal	Velar	Faringal	Glotal
Cara Artikulasi	Hambat	p, b			t, d		ɲ	k, g		ʔ
	Frikatif	ɸ	f, v	θ, ð		ʃ, ʒ, s, z	ç		ħ, ʕ	h, ɦ
	Afrikatif					tʃ, dʒ, ts				
	Nasal	m			n		ɲ	ŋ		
	Jentikan				l, r, ɾ					
	Lateral				l, r, ɾ					

Adapun menurut Matsushita (2020) Konsonan diklasifikasikan menjadi dua yaitu Titik Artikulasi dan Cara Artikulasi. Cara artikulasi dibagi menjadi 10 Bagian yaitu.

1. *Ryooshi'on* atau Bilabial merupakan bunyi yang dihasilkan ketika nafas keluar diantara bibir atas dan bawah. Konsonan yang termasuk pada bagian ini diantaranya adalah [m, p, b, ɸ].
2. *Shinshi'on* atau Labio-dental merupakan bunyi yang dihasilkan nafas keluar dan melewati bibir bawah yang menyentuh gigi atas. Biasanya konsonan yang termasuk pada bagian ini digunakan pada bahasa Inggris seperti [f] dalam kata *Free* dan [v] dalam kata *Victory*.
3. *Shi'on* atau Dental merupakan bunyi yang dihasilkan ketika menempelkan ujung lidah diantara gigi atas dan bawah. Konsonan yang termasuk pada bagian ini tidak ada di bahasa Jepang namun lebih sering digunakan di dalam bahasa Inggris seperti [θ] pada kata *Think* dan [ð] pada kata *There*.
4. *Haguki'on* atau Alveolar merupakan bunyi yang dihasilkan ketika ujung lidah bersentuhan dengan gigi atas atau gusi. Konsonan yang termasuk pada bagian ini yaitu [t, l, n, d].
5. *Kenzetsuon* atau Bunyi lidah bergulir merupakan bunyi yang dihasilkan ketika ujung lidah melengkung ke belakang dan menyentuh langit-langit keras. Konsonan yang termasuk pada bagian ini tidak ada di dalam bahasa Jepang dan lebih sering digunakan di bahasa Cina. Konsonan yang termasuk pada bagian ini yaitu [ʐ, ʂ, ʟ, ʟ̥]

6. *Koukougai Haguki'on* atau Alveolar-palatal di bahasa Jepang dipakai di beberapa Konsonan dan cara artikulasi-nya pun berbeda beda. Ketika nafas mengarah ke gigi atas atau gusi dan ujung atau bagian depan lidah hampir menyentuh langit-langit keras maka akan dihasilkan bunyi [ʃ]. Namun, ketika lidah menyentuh langit-langit keras maka akan dihasilkan bunyi [ʒ]. Ketika nafas mengarah ke gigi bawah atau gusi, bunyi yang dihasilkan adalah [s] dan ketika lidah tengah menyentuh langit-langit keras maka bunyi yang akan dihasilkan yaitu [z].
7. *Koukougai'on* atau Palatal merupakan bunyi yang dihasilkan ketika nafas menyentuh langit-langit keras dan lidah tengah. Konsonan yang termasuk pada bagian ini adalah [ç, ɲ].
8. *Nankoogai'on* atau Velar merupakan bunyi yang dihasilkan ketika nafas keluar diantara lidah belakang dan langit-langit lunak. Konsonan yang termasuk pada bagian ini adalah [k, g, ŋ].
9. *Intoo'on* atau Faringal merupakan bunyi yang dihasilkan saat bernafas melalui faring. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [ħ, ʕ].
10. *Seimon'on* atau Glotal merupakan bunyi yang dihasilkan mirip seperti Faringal namun dibuat lebih dalam dan lebih bulat. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [ʔ, h, ɦ].

Selain itu, konsonan juga diklasifikasikan menurut cara artikulasi, diantaranya:

1. *Bion* atau Nasal merupakan bunyi yang dihasilkan saat nafas keluar dari hidung. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [m, n, ɲ, ŋ].
2. *Haretsu'on* atau Hambat merupakan konsonan yang dihasilkan dengan menahan sejenak nafas menggunakan artikulator. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [p, b, t, d, k, g].
3. *Masatsu'on* atau Frikatif merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara menyempitkan rongga vokal namun jalur nafas tidak sepenuhnya tertutup. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [f, v, s, z, h, ɦ, ʃ, ʒ, θ, ð].
4. *Hasatsu'on* atau Afrikatif merupakan bunyi yang dihasilkan ketika menggabungkan cara mengucapkan Konsonan Hambat dan Konsonan Frikatif. Suara ini dihasilkan ketika menahan nafas terlebih dahulu lalu membuka bagian yang tertutup dengan relative perlahan. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [tʃ, dʒ, ts].
5. *Hajikion* atau Jentikan merupakan bunyi yang dihasilkan dengan menjentikan ujung lidah ke bagian gusi atas. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [l, r, ɾ]. Namun, yang digunakan pada bahasa Jepang hanya [ɾ] saja.

6. *Soba'on* atau Lateral merupakan ketika ujung lidah menyentuh gusi atas sehingga hembusan nafas keluar dari samping. Konsonan ini tidak ada dalam bahasa Jepang. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini adalah [l, r, ɾ].

Berdasarkan kedua teori di atas, terdapat beberapa perbedaan, baik dari klasifikasi cara artikulasi dan titik artikulasi, cara klasifikasi konsonan bersuara dan tidak bersuara. Perbedaan pertama terdapat pada konsonan [z, s]. dalam teori Katoo (1991), konsonan [z, s] yaitu termasuk kedalam Dental-alveolar Frikatif Bersuara. Namun dalam teori Matsushita (2020), konsonan [z, s] termasuk kedalam Alveolar-palatal Frikatif. Perbedaan kedua terdapat pada cara klasifikasi konsonan bersuara dan tidak bersuara. Teori Katoo mengklasifikasikan konsonan berdasarkan tidak bersuara dan bersuara. Namun, dalam teori Matsushita (2020), konsonan tidak diklasifikasikan berdasarkan konsonan bersuara dan tidak bersuara. Selain itu, teori Matsushita (2020) tidak hanya mencakup konsonan yang ada dalam bahasa Jepang saja, namun mencakup konsonan yang ada di dalam beberapa bahasa seperti bahasa Inggris dan bahasa China.

Namun, meskipun terdapat perbedaan dari kedua teori tersebut, konsonan [ɸ] tetap berada di klasifikasi yang sama yaitu Bilabial Frikatif.

2.4. Fonetik Bahasa Indonesia

2.4.1. Jenis Bunyi dalam Bahasa Indonesia

(1) Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Menurut Marsono (2018), huruf vokal bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi empat yaitu berdasarkan tinggi rendahnya lidah, berdasarkan bagian lidah yang bergerak, berdasarkan struktur vokal yang ditentukan oleh jarak lidah dan langit-langit dan berdasarkan bentuk bibir.

Tabel 2.4 Vokal Bahasa Indonesia

No.	Gerakan Lidah	Bentuk Bibir	Posisi Lidah
1	/a/ [a]	Takbulat	Tengah
2	/i/ [i]	Takbulat	Depan
3	/u/ [u]	Bulat	Belakang
4	/é/ [ɛ]	Takbulat	Depan
5	/o/ [o]	Bulat	Belakang
6	/eu/ [ö]	Takbulat	Tengah
7	/e/ [ɕ]	Bulat	Tengah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dibagi menjadi 3 yaitu vokal tinggi seperti [i] dan [u], vokal madya seperti [e, ɛ, ə, o, ɔ] dan vokal rendah seperti [a] dan [ɑ]

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, vokal dibagi menjadi tiga yaitu vokal depan yang dihasilkan oleh gerakan naik dan turun lidah depan seperti [i, e, ɛ, a], vokal tengah yang dihasilkan oleh gerakan naik dan turun lidah tengah seperti [ə], dan

vokal belakang yang dihasilkan oleh gerakan naik dan turun lidah belakang seperti [u, o, ɔ, ɑ]

Berdasarkan berdasarkan struktur vokal yang ditentukan oleh jarak lidah, vokal dibagi menjadi lima yaitu vokal tertutup atau *closed vowels* yang dibentuk oleh lidah yang diangkat mendekati langit-langit setinggi mungkin seperti vokal [i], vokal semi tertutup atau *half close* yang dibentuk oleh lidah yang diangkat sepertiga di bawah tertutup dan dua pertiga di atas vokal yang paling rendah seperti vokal [e] dan [o], vokal semi terbuka atau *half open* yang dibentuk oleh lidah dengan posisi diangkat sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup seperti vokal [ɛ] dan [ɔ], dan vokal terbuka atau *open vowels* yang dibentuk oleh lidah dengan posisi serendah mungkin seperti vokal [a] dan [ɑ].

Berdasarkan bentuk bibir, vokal dibedakan menjadi tiga yaitu vokal bulat atau *rounded vowels* yang diucapkan dengan bibir yang dibentuk membulat seperti [ɔ, o, u], vokal netral atau *neutral vowels* yang diucapkan dengan bibir netral seperti vokal [ɑ], dan vokal tak bulat atau *unrounded vowels* yang diucapkan dengan bibir dibentuk melebar dan tidak bulat seperti vokal [i, e, ə, ɛ, a].

(2) Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Menurut Marsono (2018) konsonan pada bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi 9 bagian yaitu:

1. Bunyi konsonan hambat diciptakan dengan menghentikan arus udara pada alat ucap tertentu untuk sementara dan kemudian mengeluarkannya secara tiba-tiba. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [p, b, t, c, j, k, g].
2. Konsonan nasal yaitu bunyi konsonan yang dihasilkan karena udara tidak bisa keluar dengan bebas melalui rongga mulut tetapi keluar melalui hidung sehingga menciptakan bunyi sengau. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [m, n, ŋ].
3. Konsonan paduan yaitu konsonan yang dihasilkan dari struktur rapat yang dilepaskan secara perlahan. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [tʃ, dʒ].
4. Konsonan sampingan atau lateral yang dihasilkan dari struktur renggang dan lebar. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [l].
5. Konsonan geser atau frikatif yang dihasilkan dari struktur yang tidak rapat. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [f, v, s, z, ʃ, ʒ, x, h].

6. Konsonan getar yang dihasilkan dengan menghambat udara secara berulang dan cepat. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya [r, R].
7. Konsonan sentuhan atau tap yang pembentukannya mirip dengan konsonan getar namun hanya terjadi sekali.

2.5. Perbandingan antara Artikulasi Bunyi Bahasa Jepang dan Bahasa

Indonesia

2.5.1. Persamaan

Terdapat beberapa persamaan dari teori bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, diantaranya yaitu:

1. Konsonan [p, b, t, d, k, g] dari kedua teori antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yaitu berada dalam kelompok yang sama yaitu Konsonan Hambat.
2. Konsonan [m, n, ŋ] dari kedua teori antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yaitu berada dalam kelompok yang sama yaitu Konsonan Nasal atau Sengau.
3. Konsonan [l] dari kedua teori antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yaitu berada dalam kelompok yang sama yaitu Konsonan Lateral.
4. Konsonan [f, v, s, z, h] dari kedua teori antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yaitu berada dalam kelompok yang sama yaitu Konsonan Frikatif.

2.5.2. Perbedaan

Selain terdapat persamaan, terdapat beberapa perbedaan juga yang ada pada teori bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, yaitu:

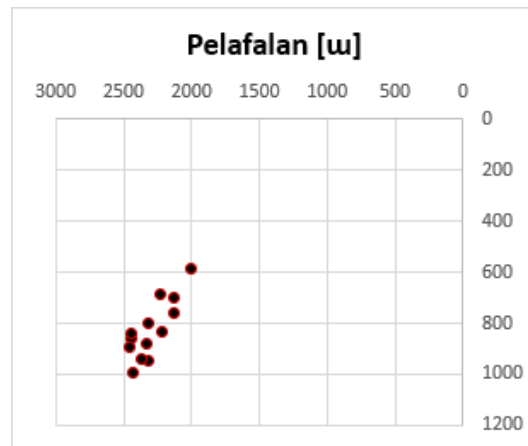
1. Teori konsonan bunyi bahasa Jepang baik menurut Katoo ataupun Matsushita, keduanya mengklasifikasikan berdasarkan cara artikulasi dan titik artikulasi. Sedangkan teori konsonan bunyi bahasa Indonesia menurut Marsono hanya mengklasifikasikan konsonan berdasarkan cara artikulasinya saja.
2. Teori bunyi konsonan bahasa Indonesia tidak terdapat konsonan [ϕ]. Namun, terdapat konsonan yang terdengar mirip yaitu konsonan [f].
3. Teori bunyi konsonan bahasa Indonesia tidak terdapat konsonan [r]. Namun, terdapat konsonan yang terdengar mirip yaitu konsonan [r, R].
4. Tidak terdapatnya konsonan [ɲ, ʃ, h, ts] pada teori bunyi konsonan Bahasa Indonesia.
5. Teori bunyi konsonan bahasa Indonesia, konsonan [tʃ, dʒ] diklasifikasikan kedalam Konsonan Paduan, namun pada bahasa Jepang diklasifikasikan kedalam Konsonan afrikat atau konsonan frikatif hambat.
6. Tidak terdapatnya konsonan [x, l, ɾ, r, c, j] pada teori bunyi konsonan Bahasa Jepang.

2.6. Teori Suara

2.6.1. Forman

Forman adalah frekuensi-frekuensi resonansi dari filter, yaitu artikulator yang meneruskan dan memfilter bunyi keluaran berupa kata-kata yang memiliki makna. Secara umum, frekuensi forman tidak terbatas; namun, untuk mengidentifikasi seseorang, setidaknya ada tiga forman yang harus dianalisis Forman 1 (F1) dan Forman 2 (F2). Menurut West (1999) penurunan Forman 1 berhubungan dengan pembulatan bibir. Strahan (2007) mengatakan bahwa Forman 1 dan Forman 2 sangat berhubungan dengan Pembulatan Bibir dan Penempatan lidah. Jika nilai Forman 1 semakin rendah, maka bukaan bibir semaking besar, dan jika nilai Forman 2 semakin rendah, maka bentuk bibir semakin bulat. Setelah itu, menurut Ishi, Liu, Ishiguro, dan Hagita (2012) Forman 1 sangat berhubungan dengan vocal tract termasuk bibir dan Forman 2 berhubungan dengan penempatan lidah. Hal tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Tomaru dan Arai (2019) juga menjelaskan bahwa Forman 1 berpengaruh pada pembuatan bibir.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah merekam suara seorang penutur asli Jepang saat melafalkan bunyi [u] untuk digunakan sebagai bahan perbandingan, dengan persetujuan dari penutur tersebut. Hasil perekaman suara tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 2.7 Forman penutur Bahasa Jepang

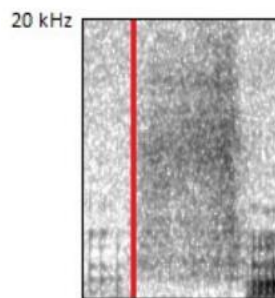
Berdasarkan diagram di atas, penutur asli Bahasa Jepang ketika melafalkan bunyi [u] menghasilkan Forman 1 dengan nilai 400Hz sampai dengan 1000Hz, dan Forman 2 dengan nilai 2000Hz hingga 2500Hz. Nilai dari Forman tersebut akan dijadikan sebagai pembanding dengan Nilai Forman yang dihasilkan dari pelafalan responden.

2.6.2. Spektrogram

Spektrogram adalah representasi warna suara yang bervariasi terhadap waktu yang menunjukkan tingkat intensitas energi spektral. Dengan kata lain, spektrogram adalah representasi visual dari masing-masing nilai forman yang disertai dengan tingkat energi yang berubah sepanjang waktu.

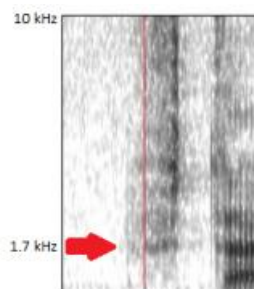
Selain itu, Spektrogram juga dapat melihat perubahan yang terjadi pada pelafalan [ɸ]. Ruddell (2013) menjelaskan terkait macam-

macam pelafalan bunyi $[\phi]$ yang terjadi pada penutur asli Bahasa Jepang. Ruddell menjelaskan bahwa terdapat 4 kategori ketika penutur Bahasa Jepang ketika melafalkan bunyi $[\phi u]$, yaitu $[f]$, $[\phi]$, $[\phi /h]$ dan $[h]$.



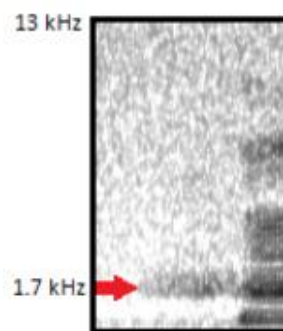
Gambar 2.8 Spektrogram bunyi $[f]$

Di dalam Bahasa Jepang tidak terdapat bunyi $[f]$. Oleh karena itu, Penutur Bahasa Jepang yang melafalkannya dengan mengganti menjadi bunyi $[f]$ adalah orang yang sudah menguasai Bahasa Inggris. Pada spektrogram bunyi $[f]$ terdapat 2 pola yang terjadi, (1) *noise* yang terjadi secara tiba-tiba, dan (2) spektrogram yang cenderung lebih kotor pada frekuensi 13000hz hingga 20000hz, yang menandakan bahwa pada frekuensi tersebut $[f]$ memiliki *noise* dengan frekuensi lebih tinggi.



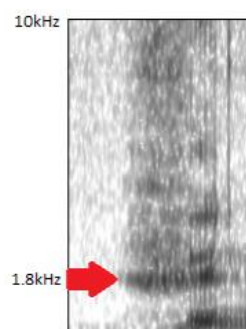
Gambar 2.9 Spektrogram bunyi $[\phi]$

Jika pada bunyi [f] terdapat perbedaan *noise* dari sebelum garis merah, *noise* yang sangat tinggi ketika dilafalkan, dan frekuensi yang terjadi pada 7000hz hingga 20000hz ketika melafalkan [ϕ] cenderung lebih rendah dari bunyi [f].



Gambar 2.10 Spektogram bunyi [h]

Bunyi [h] merupakan bunyi yang tidak terdapat banyak gesekan dan terdapat formant band pada frekuensi 7000hz hingga 20000hz. *noise* yang terjadi pada bunyi ini cenderung lebih sedikit yang menunjukkan bahwa hanya ada gesekan yang terjadi dikarenakan oleh bibir.



Gambar 2.11 Spektogram bunyi [ϕ/h]

Frikatif yang paling sulit untuk didengar oleh telinga adalah campuran antara [ϕ] dan [h]. Namun, jika dilihat dari spektrogramnya,

terdapat sedikit *noise* pada frekuensi 7000Hz hingga 20000Hz, namun sedikit lebih rendah dari bunyi [ɸ] namun lebih tinggi dari [h].

2.7. Penelitian Terdahulu terkait Pelafalan

Sejauh ini, penelitian dengan tema analisis kesalahan dalam pelafalan sudah dilakukan oleh peneliti lain, salah satunya yaitu kesalahan dalam pelafalan bahasa Jepang. Pada penelitian Pratiwi, Dahidi, dan Haristiani (2016) menyatakan penutur bahasa Indonesia salah melafalkan bunyi [tsu] dengan tergantinya bunyi tersebut dengan bunyi yang mirip seperti [su] dan [cu]. Selain itu, Aini (2022) menyatakan banyak siswa SMA yang salah melafalkan bunyi [N] pada kata *こんばんは* dikarenakan para siswa tersebut sudah paham cara membacanya namun ragu saat melafalkannya karena baru pertama kali belajar bahasa Jepang.

Hadiyani (2014) menyatakan bahwa kesalahan bunyi bahasa Jepang yang terjadi pada penutur bahasa Sunda adalah kesalahan pelafalan silabel *あ、う、お* yang dikarenakan pada perbedaan cara artikulasi, kesalahan pelafalan bunyi konsonan+vokal salah satunya adalah bunyi [ɸu] dikarenakan tidak terdapatnya bunyi tersebut di bahasa Sunda, dan kesalahan pelafalan konsonan+semi vokal+vokal pada beberapa bunyi karena penambahan fonem pada silabel bahasa Jepang.

Febriyanti dan Gunawan (2022) pada hasil penelitian terkait bunyi [n] diikuti oleh bunyi bilabial [p] bahwa penutur bahasa Indonesia sebanyak 12

orang cenderung melafalkan nasal bilabial [m], 8 orang untuk nasal alveolar [n], dan empat orang untuk nasal velar [ŋ].

Selain itu, Ruddell (2013) melakukan penelitian mengenai bilabial frikatif. Data dari penelitian ini merupakan bunyi dari kata dalam bahasa Jepang dengan 2 sampai 5 mora dan berbagai macam bunyi dengan titik artikulasi yang berbeda setelahnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penutur bahasa Jepang ketika melafalkan bunyi /fu/ cenderung melafalkannya dengan [ϕ] sebanyak 63 kali, bunyi [f] dilafalkan sebanyak 27 kali, bunyi [ϕ/h] dilafalkan sebanyak 39 kali, dan [h] dilafalkan sebanyak 21 kali.